



SPEECH ACT FUNCTIONS OF MPOK ATIEK'S HYPEREKPLEXIA VERBAL REACTION

FUNGSI-FUNGSI TINDAK TUTUR DARI REAKSI LATAH VERBAL MPOK ATIEK

Anisa Nurjanah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, e-mail: anisanurjanah1992@yahoo.co.id

Article history:

Received
 26 Desember 2019

Received in revised form
 17 Maret 2020

Accepted
 08 April 2020

Available online
 Mei 2020

Keywords:

Hyperekplexia;
Hyperekplexia's Utterances;
The Function of
Hyperekplexia's Utterances.

Kata Kunci:

Hyperekplexia; Tuturan Latah;
Fungsi Tuturan Latah.

DOI

10.22216/kata.v4i1.4900

Abstract

This qualitative descriptive research aims to describe the functions of the verbal reaction or speech utterances that was spoken by MA (Mpok Atiek). The verbal reactions or speech utterances are analyzed through the theory of Searle (1996) which is applied to describe the functions of those verbal reactions. In collecting the data, this research used the non-participated observation method. Then, at the data analysis step, this research used qualitative research method with three steps of activity, they were data reduction, data analyzing, and make a conclusion/ verification. After that, every utterances or verbal reaction of MA when she had been in hyperekplexia were categorized into five functions of utterances. The results of data analysis were described based on the findings. The source of data in this research was taken from the videos of MA in Youtube and the data were the utterances or the verbal expression of MA when she had been in Hyperekplexia. Based on the data analysis, the reaction of verbal hyperekplexia of MA is dominated by utterances which have expressive function because they showed how the psychological condition of someone with hyperekplexia when they got shocked. Besides that, it was also found that some of them have assertive, directive, and commissive functions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dari reaksi verbal atau tuturan yang diproduksi oleh MA (Mpok Atiek) ketika mengalami reaksi latah (hyperekplexia). Reaksi atau tuturan tersebut dianalisis menggunakan teori dari Searle (1996) untuk menentukan fungsi-fungsi dari tuturan MA. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipasi. Kemudian, pada tahap analisis data digunakan metode penelitian kualitatif dengan tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Selanjutnya, setiap tuturan yang diproduksi oleh MA ketika mengalami hyperekplexia dikategorikan ke dalam lima fungsi tuturan yang dikemukakan oleh Searle. Hasil analisis data dideskripsikan sesuai dengan temuan yang didapatkan. Sumber data dalam penelitian ini ialah video-video MA yang ada di Youtube dengan datanya berupa tuturan yang diindikasikan sebagai tuturan yang mengandung reaksi hyperekplexia yang dituturkan oleh MA. Berdasarkan analisis data, reaksi latah verbal yang ditunjukkan oleh MA didominasi oleh tuturan yang memiliki fungsi ekspresif yang menggambarkan kondisi psikologis penderita latah ketika dikejutkan. Selain itu, juga ditemukan tuturan yang memiliki fungsi asertif, direktif, dan komisif.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berinteraksi satu sama lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi, manusia tentu membutuhkan bahasa sebagai sebuah media yang menjembatani

Corresponding author.

E-mail addresses: anisanurjanah1992@yahoo.co.id

terjadinya proses interaksi tersebut. Bahasa yang baik akan diujarkan oleh manusia yang memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik maka orang tersebut akan mengalami gangguan berbahasa. Salah satu gangguan berbahasa yang cukup menarik perhatian saat ini adalah fenomena latah (*hyperekplexia*). *Hyperekplexia* merupakan sebuah reaksi terkejut berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang secara spontan hingga mengeluarkan reaksi verbal dan nonverbal. Reaksi verbal penderita latah itu sendiri dapat dikaitkan dengan ilmu pragmatik dengan melihat fungsi tindak tutur dari reaksi-reaksi verbal tersebut. Para antropolog berpendapat bahwa latah (*hyperekplexia*) merupakan sebuah aksi atau fenomena yang berkaitan erat dengan budaya (*culture bound syndrome*) (Winzeler, Robert, 1995). Latah hanya ditemukan pada kultur-kultur tertentu saja; sindrom ini paling banyak ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Namun, ternyata latah juga ditemukan di berbagai bangsa dan tentu saja dengan penamaan yang berbeda. Sindrom latah yang dikenal di kalangan orang Melayu merupakan sindrom yang sama dengan *jumping Frenchman* yang ditemukan di Amerika Utara dan Paris. Sindrom lain yang juga memiliki kesamaan dengan latah adalah *miryachit* yang dikenal oleh orang Siberia. Ketiga sindrom ini sama-sama menunjukkan respon terkejut yang berlebihan serta peniruan terhadap gerakan dan bunyi-bunyian (Finger, 2000). Pendapat ini juga didukung oleh Sadock, B & Sadock (2008), mereka berpendapat bahwa latah (*hyperekplexia*) merupakan sebuah reaksi hipersensitif dari seseorang ketika dikejutkan. Latah biasa disebut *amurakh*, *irkunil*, *ikota*, *olan*, *myriachit*, dan *menkeiti* oleh kelompok Siberia; *bah tshi*, *bah-tsi*, dan *baah-ji* oleh orang Thailand; *imu* oleh orang Jepang; serta *mali-mali* dan *silok* oleh orang Philipina.

Kajian tentang *hyperekplexia* ini sudah banyak dilakukan, namun belum mencakup seluruh aspek linguistik. Penelitian pertama diteliti oleh Fitriani (2017) dalam tesisnya yang diberi judul “Ekspresi Verbal Orang Latah: Studi Kasus pada Yulina Penutur Bahasa Bungo”. Subjek penelitiannya adalah seorang ibu rumah tangga yang bernama Yulina yang saat itu berusia 58 tahun. Diperkirakan Yulina sudah menderita latah dari usia 40 tahun. Penelitian tersebut dianalisis melalui ilmu neurolinguistik untuk menjelaskan tentang bagaimana bentuk-bentuk ekspresi verbal pada tataran leksikal, bentuk kalimat yang muncul, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab latah pada kasus Yuliana. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani tersebut menghasilkan empat kesimpulan. Hasil pertama adalah bentuk bahasa verbal pada tataran leksikal terdiri dari pengulangan leksikal yang didengar dari lawan tutur dan juga yang diucapkan oleh Yulina sendiri, pengucapan leksikal berupa kata tabu/ kotor yang berorientasi pada alat kelamin laki-laki dan wanita, aktifitas seksual, serta leksikal yang sudah tersimpan dalam mental Yulina yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup Yulina. Pengulangan tuturan yang dilakukan oleh Yulina secara tidak sengaja ketika terkejut menunjukkan adanya gangguan yang terjadi pada hemisfer kiri otak Yulina. Selain itu Yulina juga mengalami kesulitan menamai sesuatu sehingga ia seringkali menghasilkan bunyi tak bermakna. Hasil kedua, yakni ekspresi verbal yang muncul pada tataran kalimat murni hanya merupakan sebuah pengulangan yang tidak disengaja oleh Yulina. Jenis kalimat yang muncul adalah deklaratif, interogatif, dan interjektif dalam bentuk kalimat tak lengkap dan kalimat tunggal. Hasil ketiga adalah cedera otak akibat kecelakaan yang dialami oleh Yulina pada tahun 2005 diduga menjadi penyebab latah yang dialaminya, selain itu juga pengalaman hidup Yulina yang tidak begitu baik juga dapat menyebabkan latah. Hasil terakhir, yakni faktor eksternal yang menyebabkan latah pada Yulina, yakni masyartakat yang menerima keadaan latah Yulina dengan baik sehingga latah Yulina sulit untuk disembuhkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2015) yang berjudul “An Analysis of Utterances Produced by People with *Hyperekplexia*: A Case of Mpok Atik (An Indonesian Comedian)”. Subjek dalam penelitian tersebut adalah MA, seorang komedian

Indonesia yang sangat terkenal dengan sindrom latahnya. Penelitian tersebut, berfokus pada stimulus berupa ujaran (audio) dan disimpulkan bahwa bahasa yang diujarkan oleh MA sebagai penderita latah berbeda dengan bahasa yang diujarkan oleh orang normal di mana MA mengujarkan sesuatu secara berulang-ulang sedangkan orang normal cukup berujar sekali saja. Ujaran yang dihasilkan oleh MA juga masih tergolong bisa diterima dan tidak ada masalah serius pada pola kata/ frasa/ kalimat. Ketika stimulus yang diberikan pada MA berupa kata maka respon yang dikeluarkan biasanya juga akan berupa kata walaupun kemudian bisa saja diikuti oleh frasa dan atau kalimat. Ketika stimulus yang diberikan berupa frasa maka responnya juga akan berupa frasa dan diikuti oleh kata dan atau kalimat. Jika stimulus berupa kalimat maka responnya juga akan berupa kalimat dan dapat diikuti oleh kata dan atau frasa. Tipe latah yang diteliti hanya ekolalia, hal ini dikarenakan penelitian tersebut hanya fokus pada stimulus berupa ujaran saja.

Selanjutnya, Awang dan Che Mat juga melakukan penelitian tentang latah dan disajikan dalam dalam jurnalnya yang berjudul "Latah Phenomenon: a review within Malay Culture and Islamic Spiritual". Menurut mereka latah yang terjadi pada budaya melayu memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa tokoh agama juga mengidap latah dan ketika mereka mengalami latah, kata-kata yang dikeluarkan adalah kata-kata yang baik seperti ucapan pujian atau seruan nama Allah (Awang & Mat, 2012).

Selain itu, Somer (2006) menemukan bahwa latah yang terjadi pada orang Jawa di Indonesia memiliki karakteristik sebagai reaksi terkejut yang berlebihan diikuti dengan meniru kata-kata atau memproduksi sendiri kata-kata sendiri dan terkadang diikuti dengan ekspresi cabul atau tabu. Hal ini juga dijadikan bahan olok-olok yang memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Prince (2000) juga meneliti tentang penyakit *hyperekplexia* ini. Prince menemukan bahwa penyakit latah (*hyperekplexia*) memang bukan merupakan sebuah penyakit yang terjadi pada kultur tertentu saja, namun juga terjadi pada berbagai kultur. Menurutnya, *hyperekplexia* dapat dipicu oleh suara yang tinggi, gerakan secara tiba-tiba, serta kata-kata seperti 'ular' dan 'harimau'. Reaksi yang ditimbulkan ialah reaksi terkejut yang berlebihan, ekolalia, ekopraksia, koprolalia, koproprosia, dan mengikuti apa yang disuruh oleh orang lain secara spontan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa kajian pustaka di atas. Penelitian ini ingin melihat reaksi verbal penderita sindrom latah (*hyperekplexia*) melalui sudut pandang neuropragmatik. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2015), yakni Mpok Atiek yang merupakan seorang komedian dan publik figur di Indonesia, namun penelitian ini menggunakan teori serta sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang didapat pun pasti akan berbeda. Penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada pendeskripsian reaksi-reaksi latah saja, sedangkan penelitian ini menelaah reaksi verbal *hyperekplexia* Mpok Atiek dengan menggunakan teori pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah mengategorikan fungsi-fungsi tindak tutur Mpok Atiek ketika mengalami *hyperekplexia*.

Penelitian ini merupakan penelitian neuropragmatik karena gangguan berbicara seperti *hyperekplexia* merupakan kajian neurolinguistik, sedangkan peneliti juga ingin mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur dari reaksi verbal yang ditunjukkan oleh orang latah tersebut. Tujuan dari neuropragmatik adalah untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi otak terhadap pragmatik yang menjadi pondasi bagi penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya (Bambini & Bara, G, 2012). Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis datanya. Pragmatik sendiri merupakan suatu studi tentang makna ujaran dalam situasi tertentu termasuk situasi tutur (Leech, 1983). Menurut Levinson (1989), pragmatik merupakan sebuah bidang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya. Menurut Yule (1996), setidaknya ada empat definisi dari pragmatik, yakni (1) bidang yang mengkaji

makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang mengkaji makna yang dikomunikasikan dan terkomunikasikan oleh pembicara melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipasi terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik merupakan suatu kajian bahasa yang berfokus kepada hubungan bahasa dengan konteksnya. Leech (1983) mengungkapkan salah satu dari beberapa aspek yang menjadi bahan pertimbangan dalam kajian pragmatik adalah tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak tutur). Kemampuan pragmatik seseorang terletak pada otak bagian kanan, sedangkan gangguan berbicara *hyperekplexia* terdapat pada bagian otak kiri manusia.

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis datanya. Teori ini dikemukakan oleh Searle (1969). Searle membagi tindak tutur berdasarkan fungsinya menjadi lima jenis, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Pertama, asertif (*assertive/ representative*) merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, contohnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Kedua, direktif (*directive/ impositif*) merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan, contohnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Ketiga, ekspresif (*expressive*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, contohnya berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, terkejut, memuji, dan berbelasungkawa. Keempat, komisif (*commissive*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Kelima, deklarasif (*declaration*) merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturannya dengan kenyataan, contohnya berpasrah, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Latah sering menjadi bahan tertawaan seperti yang sering ditampilkan oleh MA seorang komedian Indonesia, yang memang sangat sulit untuk mengontrol dirinya ketika dikejutkan. Ketika mengalami gangguan latah ini, MA sering mengeluarkan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat. Berikut adalah contoh ekspresi verbal dari MA ketika mengalami latah.

Dialog 1

MA : Buk ini kelihatannya enak nih buk, boleh coba satu nggak?

IP : Boleh...

MA : Coba satu ya buk ya

IP : hati-hati

MA : **eh hati-hati, eh hati-hati buk** (reaksi)

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 27 Januari 2019)

Pada peristiwa di atas, MA ingin mencoba kue yang dijual oleh seorang Ibu. Ibu penjual kue tersebut kemudian mengatakan “hati-hati” kepada MA dengan nada tinggi hingga membuat MA tekejut. Stimulus yang diberikan berupa tuturan, kemudian MA merespon dengan mengulangi keseluruhan dari tuturan yang diberikan oleh lawan tuturnya tersebut. Sebelum mengulangi tuturan tersebut MA mengatakan “eh” sebagai penanda bahwa ia terkejut. Jenis *hyperekplexia* yang ditunjukkan oleh MA pada tuturan di atas adalah *echolalia* karena ia mengulangi perkataan orang lain. Tuturan yang diproduksi oleh MA memiliki fungsi ekspresif, yakni tuturan yang menggambarkan kondisi psikologis seseorang. Dalam hal ini, kondisi psikologis yang diperlihatkan oleh Mpok Atiek adalah terkejut, ia hanya mengulangi tuturan orang lain ketika dikejutkan tanpa dapat mengontrol reaksinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan fenomena bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga membutuhkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan agar lebih leluasa untuk memaparkan tentang fenomena kebahasaan yang dialami oleh Mpok Atiek ini. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan fenomena bahasa secara natural tanpa adanya manipulasi sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang apa adanya. Jadi, tidak ada data maupun hasil yang dibuat-buat atau merupakan karangan bebas saja karena harus disajikan sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan ekspresi verbal yang diproduksi oleh penderita latah dan mengaitkannya dengan otak kanan dan pragmatik.

Subjek penelitian merupakan seorang komedian yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Mpok Atiek (MA). MA sangat identik dengan gangguan latahnya yang selalu menuai gelak tawa. Mpok Atiek merupakan nama panggung dari wanita yang aslinya bernama Atik Riwayati, ia lahir pada 28 Februari 1956 di Cirebon dan saat ini sudah berusia 63 tahun (wikipedia). MA berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan dialek Betawi. Penyebab latah MA adalah mimpi tentang alat kelamin laki-laki. kemudian, reaksi latah tersebut mendapatkan perhatian dari khalayak ramai dan lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dikontrol (Nurjanah, 2015).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh MA ketika mengalami gangguan *hyperekplexia* sebagai bentuk respon dari stimulus yang diberikan oleh orang lain. Data diambil dari video-video Mpok Atiek di *YouTube* (<https://www.youtube.com/resultsquery=mpok+atik+latah>) pada saat MA melakukan wawancara dengan stasiun TV. Dengan demikian, sumber data dari penelitian ini adalah video-video MA di *YouTube*. Video-video yang dipilih sudah pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Nurjanah. Hal ini dilakukan agar penelitian tentang *hyperekplexia* yang ditunjukkan oleh MA ini dapat mencakup seluruh aspek karena dibedah dengan menggunakan teori yang berbeda serta bidang ilmu yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam pengumpulan datanya. Metode observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian yang bertujuan untuk mendapatkan data secara naturalis tanpa adanya pengkondisian sama sekali dari peneliti (Wray & Bloomer, 2006). Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipasi karena peneliti benar-benar hanya mengamati dan menyimak tanpa adanya interaksi apapun. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari video-video yang berisikan reaksi latah MA di *YouTube* dan mengunduh video-video tersebut sehingga tersimpan dalam laptop peneliti. Setelah itu, setiap reaksi yang diperlihatkan oleh MA baik reaksi verbal maupun nonverbal dalam video-video tersebut disimak dan diamati secara cermat. Kemudian, tuturan-tuturan MA tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk ortografi.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Langkah pertama, yakni reduksi data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menorganisasikan sedemikian rupa hingga dapat menarik kesimpulannya. Pada tahap ini, hal-hal yang tidak perlu atau tidak termasuk dalam data harus dikeluarkan. Hal yang tidak perlu tersebut seperti ekspresi verbal yang bukan merupakan reaksi *hyperekplexia* yang ikut ditranskripsikan ketika mengumpulkan data. Langkah kedua adalah penyajian data yang merupakan inti dari sebuah penelitian. Data disajikan berdasarkan pada teori yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah dideskripsikan menggunakan teori Searle untuk melihat apakah tuturan MA ketika mengalami latah memiliki fungsi tindak tutur atau tidak. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat diambil setelah analisis data selesai dilakukan dan semua rumusan masalah sudah terjawab. Setelah menarik

kesimpulan, perlu ditinjau kembali semua yang dijabarkan pada tahap analisis data agar tidak terjadi kesalahan dan hasil penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis data disuguhkan tanpa adanya manipulasi karena sesuai dengan jenis penelitian yang mengharuskan untuk menyajikan fenomena bahasa yang apa adanya sesuai dengan realita. Hasil analisis disajikan dengan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur MA ketika mengalami *hyperekplexia* (latah). Hasil analisis yang disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang harus dipecahkan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini juga disajikan dalam bentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, yakni fungsi-fungsi tindak tutur dari reaksi *hyperekplexia* (latah) verbal yang ditunjukkan oleh Mpok Atiek. Penelitian ini hanya menemukan empat fungsi tindak tutur dari reaksi verbal MA, yakni asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Lebih jelasnya dapat dibaca pada uraian di bawah ini.

1. Asertif (*assertive*)

Asertif (*assertive/ representative*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, contohnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Reaksi verbal yang menunjukkan fungsi asertif dapat dilihat pada data berikut.

Dialog 1

MA : Ini nih, yang tadi ibuk bilang nih.

X : Iya

MA : **Ini...e** (tiba-tiba seseorang menyentuh MA) **enak lu, enak lu, enak lu, enak lu, enak lu, eh enak lu, enak lu, he.. enak lu, enak lu... he.**

Ya Allah, tangan lu kepengen, he, **tangan lu kepengen.**

Buk, terimakasih sebelumnya, mpok tadi udah diijinin kedapur ibuk ngacak-ngacak, ngeliat.

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 11 Mei 2019)

MA sedang mengunjungi sebuah tempat pembuatan kue. MA melihat proses pembuatan kue di sana serta mendapatkan kesempatan untuk merasakan kue-kue tersebut. Setelah mencicipi beberapa kue, MA juga hendak mencicipi kue lainnya yang ada di tempat tersebut. MA mengatakan bahwa kue rasa kue tersebut sangat enak, namun belum sempat menyelesaikan tuturannya MA sudah dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba menyentuhnya. MA yang terkejut tetap melanjutkan tuturannya namun secara berulang-ulang. Dalam hal ini reaksi latah verbal yang ditunjukkan oleh MA tergolong pada latah palilalia yang merupakan pengulangan yang dilakukan oleh MA terhadap tuturannya sendiri. Kedua tuturan bercetak tebal di atas memiliki fungsi tuturan yang sama, yakni asertif menyatakan. MA menyatakan bahwa rasa kue tersebut sangat enak dan tangan orang yang menyentuhnya secara tiba-tiba tersebut pasti ingin mengambil dan merasakan kue itu.

Dialog 2

S : PAHAM?

MA : Eh **paham, paham.**

Lu songong lu ye, paham gue, paham.

(Tuturan pada video Kata Bergaya, diakses pada 23 Mei 2019)

Data di atas berlangsung dalam acara kuis yang dipandu oleh Sule dan anaknya Rizky. Setelah Sule menjelaskan tentang peraturan serta cara bermain dalam kuis tersebut, Sule kemudian menanyakan kepada MA, apakah ia paham tentang cara bermain dalam kuis tersebut atau tidak. Sule bertanya kepada MA dengan nada yang tinggi hingga membuat MA terkejut dan mengulangi tuturan Sule tersebut. Reaksi MA terhadap tuturan Sule merupakan reaksi ekolalia. MA mengulangi tuturan Sule secara utuh sebanyak 2 kali.

Reaksi latah MA terjadi secara spontan sehingga tidak memiliki fungsi tuturan karena hanya merupakan peniruan terhadap tuturan orang lain. Namun jika dilihat lagi konteksnya, yakni tuturan setelah data yang bercetak tebal, maka tuturan dalam data tersebut memiliki fungsi asertif menyatakan. MA menyatakan bahwa ia mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh Sule.

2. Direktif (*directive*)

Direktif (*directive/ impositif*), merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan, contohnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Direktif tidak hanya dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat imperatif saja, namun juga dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif dan interogatif. Lebih lanjut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Dialog 3

MA : Pesen dong! (suara benda jatuh) Eh **pesen dong!**

Makanya gue mau liat dulu. (suara benda jatuh) Eh **gue mau liat dulu.**

Ya Allah, elu ye, bisa bikin copot jantung gue....

(Tuturan pada video Selebrita, diakses pada 23 Mei 2019)

MA sedang berada di sebuah warung. MA ingin memesan makanan namun sebelumnya ia ingin melihat menu makanannya terlebih dahulu. Ketika melakukan hal ini ia mengalami latah yang dapat dikategorikan pada jenis latah verbal palilalia karena ia hanya mengulangi perkataannya sendiri seperti yang terlihat pada data yang bercetak tebal di atas. Pada kedua data ini MA menuturkan tuturan direktif, yakni meminta pelayan warung untuk datang menghampirinya dan memberikan menu makanan kepadanya agar ia bisa memesan makanan di warung tersebut.

Dialog 4

MA : Mas soto! (suara keras)

Eh soto mas!

Mas soto! (suara keras)

Eh soto mas!

(Tuturan pada video Selebrita, diakses pada 23 Mei 2019)

MA sudah menentukan makanan yang akan ia pesan, yakni soto. Ketika memesan soto, MA memperlihatkan reaksi latah verbal palilalia, yakni mengulangi perkataannya sendiri. MA menggunakan tuturan direktif memesan makanan seperti yang terlihat pada kedua tuturan yang bercetak tebal di atas. Tindakan yang diharapkan oleh MA untuk dilakukan oleh lawan tutur ialah segera membuatkan soto untuknya.

3. Ekspresif (*expressive*)

Ekspresif (*expressive*), merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, contohnya berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, terkejut, memuji, dan berbelasungkawa.

Dialog 5

X : Mpok.

MA : Eh?

X : Oven.

MA : **OUVEN, OUVEN.** (sambil memajukan mulutnya)

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 11 Mei 2019)

Data **OUVEN, OUVEN** yang terdapat pada dialog di atas merupakan bentuk verbal dari latah ekolalia. MA mengulang kembali tuturan orang lain secara penuh. Dialog ini terjadi ketika MA mendatangi sebuah pabrik pembuatan kue untuk melihat proses pembuatan kue di tempat tersebut. Seseorang mengatakan *oven* dengan ekspresi mulut maju pada MA untuk memancing reaksi *hyperekplexia* MA, MA pun merespon dengan mengulangi tuturan serta ekspresi wajah dan mulut dari lawan tuturnya sebanyak dua kali. Tuturan ini memiliki fungsi tindak tutur ekspresif terkejut karena MA hanya meniru tanpa mengolah informasi tersebut di dalam otaknya ketika ia terkejut atau sengaja dikejutkan. Dalam dialog di atas, terlihat jelas bahwa MA tidak dapat mengontrol reaksi yang ia tunjukkan ketika ia terkejut.

Dialog 6

O : Kok lupa lagi?

MA : Eh, Pak jangan begitu dong Pak. Bapak begitu ah. Bapak, jangan begitu Pak ah.

X : Kencengin!

MA : **Ngok, ngok, ngok, ngok, ngok, ngok, ngok, ngok.**
Udah itu?

O : Udah.

M : Eh, hebat saya ya pak ya.

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 11 Mei 2019)

Dalam peristiwa tutur di atas, seorang Bapak pemilik usaha kue menyuruh MA untuk membuat gerakannya menjadi lebih cepat ketika mengocok telur. MA pada saat itu ingin mencoba membuat kue sendiri namun tiba-tiba dikejutkan oleh tuturan Bapak tersebut sehingga MA merespon dengan memproduksi bunyi-bunyian. Reaksi seperti ini lah yang disebut sebagai *sounding* di mana orang latah memproduksi bunyi-bunyi yang tidak memiliki arti sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan orang lain. Bunyi yang dihasilkan oleh MA memiliki fungsi ekspresif terkejut yang memperlihatkan bagaimana seseorang yang mengalami *hyperekplexia* seperti MA bereaksi ketika terkejut.

4. **Komisif (Commissive)**

Komisif (*commissive*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

Dialog 7

O : Congkong.

MA : Kong, eh iye.

Bismillahirrahmanirahim, eh Bismillahirrahmanirahim.

Ibuk mau? Bapak mau? **Eh bapak mau? Eh bapak mau?** Ya Allah Pak.

Ini jualan, tolong masih banyak, eh **tolong masih banyak.**

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 11 Mei 2019)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Mpok Atiek (MA) berkunjung ke tempat pembuatan kue. Ketika MA ingin mencicipi salah satu kue yang dibuat di sana, MA

dikejutkan oleh seseorang yang menyebutkan kata “congkong”. MA kemudian mengulangi tuturan orang tersebut dan bersiap untuk memakan kue tersebut dengan mengucapkan basmallah. MA mengulang tuturan yang diucapkannya sendiri dan reaksi latah verbal ini termasuk kepada latah palilalia. Reaksi latah palilalia ini dapat dilihat pada data bercetak tebal di atas, di mana terlihat jelas MA mengulangi tuturannya sendiri. MA pun mengujarkan tuturan yang berulang-ulang untuk menawarkan kue tersebut kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada disekitarnya seperti yang dapat dilihat pada data di atas. Fungsi tuturan MA adalah komisif yang bertujuan untuk menawarkan sesuatu kepada orang lain. Setelah itu, MA melanjutkan dengan tuturannya yang menunjukan bahwa MA menawarkan kue-kue tersebut agar orang-orang disekitar mau membeli. Ia menawarkan kue kepada pembeli seolah ia adalah penjual kue tersebut.

Dialog 8

S : Boleh aku putarin?

MA : **Boleh.** Siapa takut? boleh.

(Bel berbunyi)

Teet

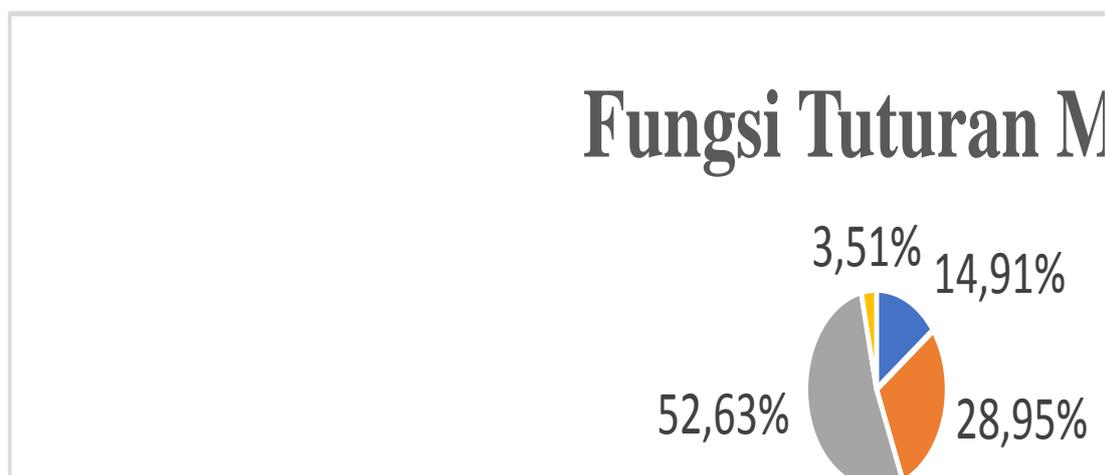
MA : Eee, teet.

(Tuturan pada video Sarah Sechan, diakses pada 22 Mei 2019)

Dialog di atas berlangsung dalam acara yang dipandu oleh Sarah Sechan. Mpok Atiek diundang sebagai bintang tamu dalam acara tersebut. Dalam wawancaranya, tiba-tiba Sarah bertanya kepada MA, apakah MA mengizinkan Sarah untuk memutar video tentang MA. Terkejut dengan pertanyaan tersebut, MA pun dengan spontan menjawab *boleh*. Tuturan ini merupakan jawaban spontan yang diberikan oleh MA karena terpengaruh dengan leksikon awal yang digunakan oleh Sarah untuk meminta izin. Reaksi ini merupakan reaksi ekolalia karena MA mengulangi bagian awal dari tuturan Sarah. Jika dilihat sampai di sini saja, tuturan MA tidak memiliki fungsi tindak tutur. Namun, jika dilihat lagi pada tuturan setelahnya yang dapat dijadikan sebagai konteks tuturan, tuturan MA tersebut memiliki fungsi komisif menyetujui atau memperbolehkan lawan tutur untuk melakukan tindakan yang sudah disebutkan dalam tuturannya sebelumnya. MA memperbolehkan Sarah untuk memutar video tentang dirinya.

Reaksi hyperekplexia verbal yang diproduksi oleh MA adalah sebanyak 114 tuturan. Dari keseluruhan tuturan yang diproduksi oleh MA ketika mengalami latah, yang paling banyak adalah tuturan memiliki fungsi tuturan ekspresif, yakni sebanyak 60 tuturan, baik yang berupa peniruan saja, penyebutan nama hewan, serta bunyi-bunyian. Kemudian posisi kedua diikuti oleh tuturan dengan fungsi asertif sebanyak 33 tuturan. Sedangkan tuturan direktif hanya 17 tuturan, dan komisif 4 tuturan. Hasil dari rumusan masalah penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram yang memperlihatkan dengan sangat jelas persentase fungsi tuturan MA ketika mengalami reaksi *hyperekplexia*. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. Persentase Fungsi tuturan MA



Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa tuturan MA ketika mengalami latah dapat dikategorikan menjadi empat fungsi tindak tutur, yakni direktif, asertif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 14,91%, tindak tutur asertif sebanyak 28,95%, tindak tutur ekspresif sebanyak 52,63%, dan yang paling sedikit tindak tutur komisif yang hanya 3,51%. Hasil di atas di dapatkan dari 10 video yang digunakan sebagai sumber data, jika penelitian lain menggunakan video yang berbeda dengan jumlah video yang juga berbeda, tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda pula. Namun, sampai saat ini, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengategorikan fungsi-fungsi dari tuturan orang latah dilihat dari kacamata ilmu pragmatik.

Selain itu, juga ditemukan bahwa stimulus audio merupakan stimulus yang paling dominan yang dapat merangsang timbulnya reaksi *hyperekplexia* dibandingkan dengan stimulus visual dan taktil. Stimulus audio dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni tuturan dan bunyi. Stimulus audio yang merangsang timbulnya *hyperekplexia* pada MA tidak selalu harus dengan nada tinggi, terkadang hanya dengan nada standar saja sudah cukup untuk memancing reaksi *hyperekplexia* dari MA. Hal ini berbeda dari apa yang disampaikan oleh Prince pada tahun 2000 karena ia mengungkapkan bahwa latah disebabkan oleh suara yang keras, gerakan secara tiba-tiba, dan penyeruan nama-nama hewan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa reaksi latah verbal yang ditunjukkan oleh MA didominasi oleh tuturan yang memiliki fungsi ekspresif karena tuturan yang diproduksi oleh MA menggambarkan kondisi psikologis MA ketika terkejut. Orang yang memiliki reaksi latah selalu berlebihan dalam menanggapi stimulus yang ada. Reaksi yang ditimbulkan seringkali berupa pengulangan terhadap tuturan orang lain, pengulangan terhadap tuturannya sendiri, produksi bunyi yang tidak berarti, penyebutan nama-nama hewan, dan menuturkan kata-kata tabu. Peneliti hanya menemukan empat fungsi tindak tutur dari tuturan MA ketika mengalami latah dan peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang memiliki fungsi deklarasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini khususnya kepada Bapak Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.

dan Ibu Dr. Ike Revita, M.Hum. yang telah membimbing serta memberi saran kepada peneliti sehingga artikel ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, A., & Mat, A. C. (2012). "Latah" Phenomenon: A Review within Malay Culture and Islamic Spiritual. *Elixir Literature*, 42, 6151–6153.
- Bambini, V., & Bara, G. B. (2012). Neuropragmatics. In *Handbook of Pragmatics*. Amsterdam. John Benjamins. <https://doi.org/10.1002/9781444301007.ch4>
- Finger, S. (2000). *Minds Behind the Brain A History of the Pioneers and their Discoveries*. New York. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitriani, R. (2017). *Ekspresi Verbal Orang Latah: Studi Kasus pada Yulina Penutur Bahasa Bungo*. Universitas Andalas.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York. Longman. https://doi.org/10.1007/978-3-642-74564-5_12
- Levinson, Stephen, C. (1989). *Pragmatic*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Nurjanah, A. (2015). *An Analisis of Utterances Produced by People with Hyperekplexia: A Case of Mpok Atik (An Indonesian Comedian)*. Universitas Negeri Padang.
- Prince, R. H. (2000). Transcultural psychiatry: Personal experiences and Canadian perspectives. *Canadian Journal of Psychiatry*, 45(5), 431–437. <https://doi.org/10.1177/070674370004500502>
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2008). *Kaplan & Sadock,s Concise Textbook of Clinical Psychiatry*. USA. Lippincott Williams & Wilkins. <http://www.bible.ca/psychiatry/>
- Searle, J. (1969). *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. England. Cambridge University. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Somer, E. (2006). Culture-bound dissociation: A comparative analysis. *Psychiatric Clinics of North America*, 29(1), 213–226. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2005.10.009>
- Winzeler, Robert, L. (1995). *Latah in Southeast Asia: the history and ethnography of a culture-bound syndrome*. UK. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.33-1622>
- Wray, A., & Bloomer, A. (2006). *Projects in Linguistics A Practical Guide to Researching Language*. London. Hodder Education. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Hongkong. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315760483-11>